

Konstruksi Harapan Masa Depan Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Penerima Beasiswa LPPD Jawa Timur 2024

Misbah Bahauddin Faqih¹, Tadjoer Ridjal², Adibah³

¹²³ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum, Jombang, Indonesia

Korespondensi: tadjoeridjal@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received Aug 17th, 2026

Revised Sept 14th, 2026

Accepted Sept 18th, 2026

Keyword:

Konstruksi, Beasiswa, LPPD,
Harapan Masa Depan, Magister,
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi harapan masa depan pasca studi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis interpretatif dengan 4 informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki komitmen kuat kepada pesantren/madrasah diniyah dengan visi masa depan sebagai inovator kurikulum digital, pendidik spiritual, atau agen perubahan sosial dengan strategi perencanaan konkret meliputi publikasi riset, sertifikasi profesi, studi lanjut S3, dan penulisan karya ilmiah. Dalam hal dikotomi dakwah dan ekonomi, mereka memposisikan diri secara berbeda ada yang mengintegrasikan keduanya, mendahulukan dakwah, menyeimbangkan, atau menjadikan dakwah sebagai tujuan utama dengan karier sebagai penunjang. Mereka juga memiliki strategi antisipatif berupa rencana cadangan (*Plan B*) seperti wirausaha, konsultan *edutech*, atau pendidikan non-formal menunjukkan resiliensi yang tinggi.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Universitas Darul Ulum Jombang (UNDAR) merupakan institusi pendidikan tinggi yang memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan nilai pesantren dengan ilmu pengetahuan umum. Sebagai universitas yang lahir dari rahim pesantren, UNDAR memiliki tanggung jawab moral untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual.

Slogan legendaris UNDAR, Berotak London dan Berhati Masjidil Haram, menjadi landasan filosofis bagi setiap mahasiswanya. Bagi mahasiswa PAI di UNDAR, slogan ini bukan sekadar kata-kata, melainkan mandat untuk memiliki wawasan global seluas dunia namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ibadah dan ketakwaan. Konstruksi identitas profesional mahasiswa UNDAR seharusnya mencerminkan keseimbangan unik antara kemoderan dan tradisi (Trisula, 2024).

Letak geografis dan sosiologis sebuah institusi pendidikan turut memengaruhi pembentukan jati diri mahasiswanya (Sugiarti & Roqib, 2021). Jombang, yang dikenal luas sebagai Kota Santri, memiliki atmosfer religius yang sangat kuat dengan keberadaan ratusan pesantren besar. Budaya santri yang menekankan pada kepatuhan, pengabdian (*khidmah*), dan kemandirian menjadi latar belakang sosial yang kuat bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di wilayah ini.

Secara teoretis, konstruksi identitas ini dapat dibedah melalui pemikiran Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial. Dalam proses ini, terdapat tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Mahasiswa menyerap nilai-nilai keguruan dari lingkungan kampus (internalisasi), menjadikannya sebuah realitas objektif, dan kemudian mengekspresikannya dalam perilaku sebagai calon pendidik (eksternalisasi).

Universitas berfungsi sebagai laboratorium di mana identitas profesional mahasiswa ditempa (Alfaydh dkk., 2026). Lingkungan akademik, organisasi kemahasiswaan, hingga relasi antara dosen

dan mahasiswa menjadi faktor determinan dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap dunia kerja. Di sinilah mahasiswa mulai memetakan harapan masa depan mereka, apakah akan menjadi pendidik yang murni mengabdikan atau sekadar mencari mata pencaharian.

Berbeda dengan mahasiswa reguler, penerima beasiswa Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Jawa Timur memiliki ikatan moral dan kontrak sosial yang lebih kuat. Mereka dibiayai oleh negara dengan harapan besar dari pemerintah daerah dan masyarakat pesantren asal mereka. Hal ini menciptakan sebuah persepsi identitas yang unik, di mana mereka sering kali merasa memiliki utang budi atau tanggung jawab yang harus dibayar melalui pengabdian pasca-lulus.

Secara psikologis, status sebagai penerima beasiswa dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus menciptakan tekanan. Mereka dikonstruksi oleh lingkungan sebagai mahasiswa pilihan, yang secara tidak langsung menuntut mereka untuk tampil lebih unggul dalam hal akademik maupun akhlak. Konstruksi identitas ini tentu memengaruhi bagaimana mereka memproyeksikan diri mereka dalam profesi guru PAI (Fadhilah dkk., 2024).

Harapan masa depan merupakan cerminan dari cita-cita dan orientasi hidup mahasiswa. Bagi mahasiswa PAI penerima LPPD, harapan masa depan ini sering kali berada dalam persimpangan antara keinginan untuk melakukan mobilisasi sosial (mendapatkan pekerjaan yang mapan secara ekonomi) dan kewajiban untuk kembali ke pesantren/daerah untuk mengabdikan sesuai dengan misi beasiswa tersebut (Nasution & Anastasya, 2022).

Terdapat fenomena di mana idealisme pengabdian berbenturan dengan realitas ekonomi dunia kerja. Banyak lulusan PAI yang menghadapi tantangan berupa kesejahteraan guru yang masih rendah. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian tentang bagaimana mahasiswa LPPD di UNDAR tetap membangun identitas profesionalnya di tengah bayang-bayang tantangan ekonomi pasca-kuliah (Mariyah & Nazaruddin, 2025).

UNDAR Jombang dengan budaya organisasinya yang unik berperan penting dalam menjaga api motivasi mahasiswa LPPD. Proses pembimbingan dosen dan interaksi antar-mahasiswa yang kental dengan nuansa kekeluargaan diharapkan mampu memperkuat harapan masa depan mereka agar tetap konsisten pada jalur pendidikan dan dakwah Islam.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya literatur yang secara komprehensif membedah proses konstruksi serta proyeksi harapan masa depan, khususnya pada subjek mahasiswa penerima beasiswa LPPD di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejauh pengamatan peneliti, diskursus mengenai identitas mahasiswa PAI sering kali hanya berfokus pada aspek prestasi akademik atau kompetensi pedagogis secara umum, tanpa mengaitkan variabel bantuan finansial yang memiliki ikatan moral dan kontrak sosial tertentu. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana status sebagai penerima beasiswa daerah memengaruhi cara mahasiswa magister PAI di Universitas Darul Ulum Jombang dalam merancang strategi masa depan di tengah ekspektasi pengabdian pada lingkungan pesantren dan masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana mahasiswa program magister PAI penerima LPPD Pemprov Jatim merumuskan harapan masa depan mereka setelah menyelesaikan studi di Universitas Darul Ulum Jombang. Penelitian ini sangat *urgent* untuk memperkaya kajian tentang harapan masa depan mahasiswa melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup (*lived experiences*). Sehingga diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi untuk pihak-pihak yang terkait dengan institusi pendidikan, mahasiswa dan pengelola beasiswa LPPD Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala atau fenomena yang sifatnya alamiah. Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan studi fenomenologi dalam paradigma interpretatif yang mana merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi) (Murniarti, 2025).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Darul Ulum Jombang provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2024 menerima mahasiswa penerima Beasiswa LPPD Jatim. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara, pedoman

observasi dan pedoman dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan sebuah informasi mengenai permasalahan atau fenomena-fenomena yang terjadi.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu menggunakan sumber data primer dan data sekunder, diantaranya adalah 4 mahasiswa semester 4 penerima beasiswa LPPD Jatim tahun 2024 yang sedang menempuh perkuliahan di Universitas Darul Ulum Jombang dan dari sumber tertulis seperti jurnal, buku, karya, dokumen resmi dan lain sebagainya yang mana data tersebut sangat berguna bagi peneliti dalam proses penelitian. Keempat mahasiswa yang diteliti akan diberi inisial IF1, IF2, IF3 dan IF4.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami secara mendalam makna pengalaman hidup mahasiswa penerima Beasiswa LPPD Universitas Darul Ulum Jombang dalam mengonstruksi identitas profesional dan harapan masa depan. IPA dipilih karena pendekatan ini menekankan pemahaman idiografis terhadap pengalaman subjektif partisipan serta proses interpretasi peneliti terhadap makna pengalaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan akademik di jenjang magister pada akhirnya bermuara pada bagaimana mahasiswa memproyeksikan masa depan mereka setelah menyelesaikan studi. Bagi para mahasiswa penerima beasiswa, masa depan tidak lagi dipandang sekadar sebagai fase pencarian kerja atau pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, melainkan sebagai ruang untuk mengaktualisasikan identitas profesional dan spiritual yang telah mereka bangun secara susah payah. Melalui kacamata fenomenologis, masa depan bagi mereka bukanlah sebuah ketidakpastian yang pasif untuk ditunggu, melainkan sebuah realitas yang dikonstruksi secara sadar dan visioner. Mereka mulai memetakan tujuan hidup yang lebih luhur, merancang strategi nyata untuk menghadapi dinamika dunia pendidikan, serta menegosiasikan idealisme dakwah mereka dengan realitas tuntutan zaman yang semakin kompleks dan materialistik.

Bagian ini akan mengeksplorasi secara mendalam rumusan harapan dan kesiapan mental para informan dalam menghadapi dunia kerja pasca-studi. Pembahasan akan difokuskan pada bagaimana mereka merumuskan visi jangka panjang sebagai pendidik peradaban, strategi peningkatan kompetensi untuk bersaing di era disrupsi digital, serta ketajaman analisis sosial mereka terhadap peluang kerja guru agama saat ini. Lebih dari itu, pembahasan ini juga akan menelaah ketangguhan mental (*resilience*) para informan melalui rencana cadangan (*plan B*) yang mereka siapkan. Eksplorasi ini akan membuktikan bahwa identitas sebagai pendidik telah terinternalisasi begitu kuat di dalam diri mereka, sehingga tertutupnya pintu karier di jalur birokrasi formal tidak akan pernah mampu memadamkan panggilan jiwa mereka untuk terus mengabdikan di tengah masyarakat.

Orientasi dan Strategi dalam Merumuskan Harapan Masa Depan

Wawancara dimulai dengan pertanyaan terkait dengan komitmen informan terhadap dunia pesantren atau madrasah diniyah pasca mendapatkan beasiswa, yang merupakan bagian dari proyeksi masa depan mereka. Informan pertama IF-1 menjelaskan bahwa dia akan selalu berkomitmen terhadap pesantren dan madrasah diniyah walaupun tanpa mendapatkan beasiswa LPPD.

Begitu juga dengan IF-1, Informan IF-2 menuturkan bahwa:

"Komitmen saya semakin kuat. Saya berupaya mengintegrasikan ilmu kependidikan modern yang saya pelajari dengan nilai-nilai tradisional di pesantren agar pembelajaran agama tetap relevan."

Sedangkan menurut Informan IF-3, beliau menyampaikan bahwa:

"Dalam perkuliahan S2 tentunya memberikan pandangan baru yang lebih relevan dan efektif terkait dengan keilmuan dunia pesantren... wawasan dan sudut pandang baru ini, berharap berguna bagi madrasah diniyah atau pesantren yang telah mengirim tenaga pendidik yang mendapat beasiswa ini. Serta pihak madin dan pesantren diharap mampu mendukung perubahan positif dan progresif yang diberikan oleh tenaga pendidik peserta LPPD..."

Sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, informan IF-4 menyampaikan bahwa:

"Sederhana saja komitmen saya, yaitu berusaha menjadi pribadi yang sholih syukur-syukur bisa mushlih. Beasiswa ini memperkuat komitmen saya untuk tetap berkhidmat di dunia pesantren. Saya ingin ilmu yang saya dapatkan di kampus bisa kembali memberi manfaat bagi santri dan madrasah diniyah."

Informan IF-1 menyatakan dengan sangat tegas bahwa ia akan tetap berkomitmen kepada pesantren dan madrasah diniyah walaupun tanpa mendapatkan beasiswa. Ini menunjukkan bahwa komitmennya bersifat otonom dan independen dari intervensi struktural. Beasiswa tidak menambah

atau mengurangi komitmennya, karena pengabdianannya adalah panggilan jiwa yang sudah ada sebelumnya.

Berbeda dengan IF-1, IF-2 menyatakan bahwa komitmennya semakin kuat setelah mendapatkan beasiswa. Ia melihat beasiswa sebagai penguat sekaligus pendorong untuk mengintegrasikan ilmu modern yang ia pelajari di kampus dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Bagi IF-2, beasiswa bukan hanya membuatnya lebih berkomitmen, tetapi juga mengubah arah komitmennya menjadi lebih terarah pada upaya pembaruan dan relevansi pendidikan agama. Ini menunjukkan bahwa IF-2 memaknai beasiswa secara instrumental untuk meningkatkan kualitas pengabdianannya di masa depan.

Senada dengan IF-2, IF-3 juga melihat beasiswa dan perkuliahan S2 sebagai sarana untuk memperoleh wawasan dan sudut pandang baru yang akan ia bawa kembali ke pesantren. Ia berharap wawasan baru ini berguna bagi madrasah diniyah dan pesantren yang telah mengirimnya. Namun, yang menarik dari IF-3 adalah harapan diplomasinya agar pihak pesantren mendukung perubahan positif dan progresif dan bahkan meniadakan visi-misinya sesaat untuk memberi ruang bagi inovasi yang ia bawa. Ini menunjukkan bahwa IF-3 tidak hanya berkomitmen, tetapi juga menyadari adanya potensi resistensi dari lingkungan pesantren asalnya terhadap perubahan yang akan ia bawa. Komitmennya di masa depan tidak hanya bergantung pada dirinya sendiri, tetapi juga pada keterbukaan sistem pesantren tempat ia kembali.

Sementara itu, IF-4 menyatakan komitmen dengan cara yang sederhana namun mendalam yaitu menjadi pribadi yang sholih dan berharap bisa menjadi mushlih (yang memperbaiki). Beasiswa baginya adalah penguat komitmen untuk tetap berkhidmat di dunia pesantren. Ia ingin ilmu yang didapat di kampus memberi manfaat bagi santri dan madrasah diniyah. Respons IF-4 ini mencerminkan kesederhanaan dan ketulusan seorang santri senior yang tidak banyak berbicara tentang inovasi atau pembaruan, tetapi lebih pada kualitas pribadi dan ketekunan dalam berkhidmat di masa depan.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap pesantren di masa depan dimaknai secara berbeda oleh para informan. IF-1 melihat komitmen sebagai sesuatu yang sudah melekat dan independen dari beasiswa. IF-2 dan IF-3 melihat beasiswa sebagai penguat sekaligus sarana untuk membawa pembaruan ke pesantren, meskipun IF-3 menyimpan kecemasan tentang resistensi perubahan. Sementara IF-4 melihat beasiswa sebagai penguat komitmen pribadi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi pesantren di masa depan. Dengan begitu pendidikan tinggi dan beasiswa dipandang tidak hanya sebagai sarana peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas kapasitas intelektual dan kontribusi sosial santri bagi pesantren dan masyarakat (Widyastuti dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan Program Beasiswa serupa yaitu Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang dirancang untuk memberikan peluang yang lebih luas bagi lulusan pesantren dalam rangka pengabdian kepada pondok pesantren serta berkomitmen mempersiapkan sarjana santri sebagai kader ulama, pemimpin, ilmuwan, serta profesional yang moderat (Dewi dkk., 2023).

Wawancara selanjutnya adalah terkait dengan pilihan motivasi antara pengabdian sosial dan kemapanan ekonomi dalam proyeksi masa depan informan. Informan pertama IF-1 menjelaskan bahwa: *"Kalau bisa mengabdikan sambil berbisnis bisa, kenapa tidak? Misalnya, saya berbisnis mendirikan warung kopi tujuannya tidak hanya mendapatkan profit, saya membuat diskusi ilmiah rutin di warung, menyediakan buku, kitab, papan tulis, lesehan yang mendukung dan lain sebagainya."*

Pernyataan senada dengan IF-1, IF-2 juga menuturkan bahwa: *"...jawabannya adalah pengabdian sosial dan dakwah melalui pendidikan. Niat awal saya melangkah adalah khidmah. Saya meyakini kaidah bahwa ketika kita mengurus agama Allah dan totalitas memperbaiki kualitas pendidikan generasi penerus, maka urusan kemapanan karier serta ekonomi akan dicukupkan oleh Allah sebagai berkah dari jalan pengabdian tersebut."*

Menurut Informan IF-3, beliau menyampaikan bahwa: *"Seimbang. Dakwah untuk menyadarkan diri dan masyarakat bahwasannya berjalannya kehidupan di dunia adalah dengan sumber daya yang baik dan halal cara mendapatkannya, yang secara langsung berdampak positif pada kehidupan setelahnya."*

Sedangkan Informan IF-4 menyampaikan bahwa: *"Keduanya memiliki dimensi yang berbeda. Jika yang dimaksud adalah dimensi vertikal, maka pengabdian sosial harus diutamakan, dan karier adalah sebagai penunjang yang bisa memaksimalkan pengabdian tersebut."*

Informan IF-1 menolak dikotomi antara dakwah dan ekonomi. Baginya, keduanya sama-sama penting dan bisa berjalan bersamaan. Ia bahkan memberikan contoh konkret seperti warung kopi yang ia dirikan tidak hanya untuk profit, tetapi juga sebagai basis aktivitas intelektualitas dan ruang diskusi ilmiah. Ini adalah bentuk integrasi antara kewirausahaan dan dakwah. IF-1 tidak memilih salah satu, melainkan menggabungkan keduanya dalam satu ekosistem yang saling menguatkan. Ini selaras dengan gaya guru dan wirausahawan yang ia emban.

IF-2 secara jelas memilih pengabdian sosial dan dakwah sebagai yang mendominasi. Ia menyebut khidmah sebagai niat awal dan meyakini bahwa jika ia mengurus agama Allah dan pendidikan, maka urusan ekonomi akan dicukupkan oleh Allah. Ini adalah keyakinan teologis yang kuat bahwa rezeki akan mengikuti pengabdian. IF-2 tidak menolak ekonomi, tetapi ia menempatkannya sebagai konsekuensi, bukan tujuan utama.

IF-3 memilih seimbang. Baginya, dakwah bertujuan untuk menyadarkan bahwa kehidupan di dunia harus dijalani dengan sumber daya yang baik dan halal, yang berdampak positif pada kehidupan setelahnya. Ini menunjukkan bahwa IF-3 melihat dakwah dan ekonomi sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan: dakwah mengajarkan cara mencari rezeki yang halal, dan ekonomi yang halal mendukung kelangsungan dakwah.

IF-4 membedakannya secara vertikal. Baginya, pengabdian sosial harus diutamakan dan karier adalah penunjang yang memaksimalkan pengabdian tersebut. Ini menunjukkan bahwa IF-4 menempatkan dakwah sebagai tujuan utama, dan karier sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Ini adalah pandangan yang sangat hierarkis, di mana spiritualitas dan pengabdian berada di atas kepentingan ekonomi.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap informan terhadap dikotomi dakwah dan ekonomi bervariasi: IF-1 mengintegrasikan keduanya, IF-2 mendahulukan dakwah dengan keyakinan rezeki akan mengikuti, IF-3 menyeimbangkan keduanya, dan IF-4 menempatkan dakwah sebagai tujuan utama dengan karier sebagai penunjang. Seluruh informan sepakat bahwa dakwah adalah komponen penting, tetapi cara mereka memposisikan ekonomi dalam kerangka motivasi berbeda-beda. Temuan ini sejalan dengan penelitian terhadap mahasiswa magister Manajemen Dakwah, persepsi atas relevansi dan prospek karier menunjukkan bahwa meskipun sebagian alumni menganggap latar belakang akademik mereka relevan dengan peran yang dijalani, namun banyak yang menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka (Fadilah & Ardani, 2024).

Wawancara selanjutnya adalah terkait dengan rencana pengembangan diri profesional informan setelah lulus. Informan pertama IF-1 menjelaskan bahwa dia mungkin melanjutkan S3 kalau ada kesempatan. Hal yang senada dengan IF-1, Informan IF-2 menuturkan bahwa:

“Proses belajar tidak boleh berhenti. Rencana jangka pendek saya adalah mempublikasikan hasil riset tesis saya mengenai pengembangan karakter ke dalam jurnal ilmiah bereputasi agar memiliki dampak akademik secara luas. Selanjutnya, saya akan mengikuti sertifikasi profesi pendidik (PPG) secara berkala dan insya Allah, jika jalannya dibuka, saya membulatkan tekad untuk melanjutkan studi ke jenjang Doktorat (S3) demi mempertajam kepakaran ilmiah saya.”

Menurut Informan IF-3, beliau menyampaikan bahwa dia akan mengikuti sertifikasi, melanjutkan kuliah S3 dan banyak mencetak karya ilmiah. Selanjutnya Informan IF-4 menyampaikan bahwa:

“Iya, bagi saya, pengembangan diri secara profesional adalah proses yang tak akan pernah berhenti. Haruslah tetap berjalan prosesnya sampai kapanpun. Karena belajar adalah proses sepanjang masa. Adapun melanjutkan S3 merupakan salah satu dari azam/tekad saya dalam mengembangkan diri.”

Informan IF-1 menyebut S3 sebagai rencana pengembangan diri, tetapi dengan catatan “kalau ada kesempatan”. Ini menunjukkan bahwa IF-1 terbuka untuk melanjutkan studi, tetapi tidak menjadikannya sebagai prioritas utama yang harus segera direalisasikan. Sikapnya pragmatis dan menyesuaikan dengan peluang yang ada.

IF-2 memberikan rencana yang paling terstruktur dan bertahap. Ia menyebut publikasi riset di jurnal bereputasi sebagai rencana jangka pendek, sertifikasi profesi (PPG) sebagai rencana berkala, dan S3 sebagai tekad yang akan ia wujudkan jika jalannya terbuka. IF-2 tidak hanya memiliki keinginan, tetapi juga langkah-langkah konkret yang sudah ia pikirkan secara matang. Ini menunjukkan perencanaan karier yang sangat profesional.

IF-3 menyebut tiga hal sekaligus, yaitu sertifikasi, S3, dan banyak mencetak karya ilmiah. IF-3 ingin mengembangkan diri di semua lini yakni memiliki kompetensi formal (sertifikasi), akademik (S3), dan produktivitas intelektual (karya ilmiah). Ini adalah rencana yang ambisius dan mencakup berbagai aspek pengembangan profesional.

IF-4 menyatakan bahwa pengembangan diri adalah “proses yang tak akan pernah berhenti” dan “belajar adalah proses sepanjang masa”. Ia juga menyebut S3 sebagai salah satu azam/tekadnya. IF-4 memiliki filosofi bahwa pengembangan diri adalah perjalanan seumur hidup, dan S3 adalah bagian dari perjalanan tersebut, bukan tujuan akhir.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki rencana pengembangan diri profesional yang berkelanjutan. Semua informan menyebut S3 sebagai rencana, meskipun dengan tingkat kepastian yang berbeda. Semua informan sepakat bahwa pengembangan diri adalah proses yang tidak berhenti setelah lulus S2. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa peningkatan kualifikasi akademik melalui program doktoral (S3) merupakan bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia secara formal (Salamun dkk., 2023). Lebih jauh, penelitian tentang komitmen pendidik Indonesia terhadap *Continuous Professional Growth (CPG)* dan pembelajaran sepanjang hayat menunjukkan bahwa pendidik harus beradaptasi dengan tren pedagogis yang muncul, memanfaatkan teknologi baru, dan memimpin di dalam maupun di luar kelas (Musa dkk., 2024). Dengan demikian, rencana melanjutkan studi ke jenjang S3 baik yang terstruktur maupun yang masih dalam tahap niat merupakan wujud nyata dari komitmen para informan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Evaluasi dalam merumuskan harapan masa depan

Wawancara selanjutnya adalah terkait dengan evaluasi informan tentang peluang kerja guru PAI di Jawa Timur. Informan pertama IF-1 dan IF-3 menjelaskan bahwa mereka khawatir. Berbeda dengan IF-1, Informan IF-2 menuturkan bahwa:

“Saya melihatnya dengan sikap optimis yang realistis. Jika seorang guru PAI hanya mengandalkan metode mengajar konvensional-monoton, ruang geraknya akan semakin sempit di tengah ketatnya kompetensi. Namun, jika kita hadir sebagai guru PAI yang menguasai media inovatif, adaptif teknologi, serta berkarakter matang, peluangnya justru sangat lebar dan dicari oleh banyak lembaga pendidikan modern di Jawa Timur saat ini.”

Sedangkan Informan IF-4 menyampaikan bahwa:

“Peluang kerja guru PAI di Jawa Timur, khususnya Jombang, masih terbuka luas menurut hemat saya. Guru PAI sampai kapanpun akan tetap dibutuhkan. Sekolah dan Madrasah juga semakin bertambah jumlahnya, belum lagi lembaga-lembaga non-formal keagamaan yang juga sangat banyak jumlahnya.”

Informan IF-1 memberikan respons yang sangat singkat yaitu “Khawatir”. Ini menunjukkan bahwa IF-1 memiliki kekhawatiran tentang peluang kerja, mungkin karena persaingan formasi guru yang ketat atau jumlah lowongan yang terbatas. Kekhawatiran ini selaras dengan Plan B yang ia siapkan seperti warung kopi dan trading sebagai antisipasi.

Berbeda dengan IF-1, IF-2 menyatakan optimis realistis. Ia menyadari bahwa guru PAI konvensional akan kesulitan, tetapi guru yang inovatif, adaptif teknologi, dan berkarakter matang justru akan sangat dicari. IF-2 melihat peluang sebagai fungsi dari kompetensi dan diferensiasi. Semakin unik dan relevan kompetensi seorang guru, semakin besar peluangnya. Ini adalah pandangan yang sangat rasional dan berbasis pada analisis pasar kerja.

Kekhawatiran IF-3 kemungkinan besar berkaitan dengan faktor makro-ekonomi dan perubahan sosial yang telah ia sebutkan (ekonomi melemah, hedonisme, materialisme), bukan hanya persaingan formasi. Ia melihat ancaman yang lebih sistemik.

IF-4 memberikan respons yang paling optimis. Ia menyatakan bahwa peluang masih terbuka luas karena guru PAI akan tetap dibutuhkan, sekolah dan madrasah semakin bertambah, dan lembaga non-formal juga banyak. IF-4 tidak melihat adanya ancaman signifikan terhadap profesi guru PAI. Optimismenya didasarkan pada keyakinan bahwa kebutuhan akan pendidikan agama tidak akan pernah hilang.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi peluang kerja guru PAI di Jawa Timur terpolarisasi menjadi dua kutub, pertama kekhawatiran (IF-1 dan IF-3) dan yang kedua optimisme (IF-2 dan IF-4). IF-2 optimis dengan syarat guru harus inovatif dan adaptif, sementara IF-4 optimis tanpa syarat karena meyakini kebutuhan akan guru agama tidak akan pernah hilang. Kekhawatiran IF-1 dan IF-3 lebih pada faktor persaingan dan perubahan sosial-ekonomi. Dengan

demikian, masa depan profesi guru PAI di Jawa Timur sangat ditentukan oleh kemampuan individu untuk beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan peluang pengembangan diri yang ada, di tengah dinamika persaingan dan perubahan sosial-ekonomi yang terus terjadi.

Wawancara selanjutnya adalah terkait dengan prediksi informan tentang hambatan terbesar dalam menjalankan peran profesional mereka sebagai Magister PAI di masyarakat. Informan pertama IF-1 menjelaskan bahwa adanya tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan karakter generasi muda yang sangat cepat. Berbeda dengan IF-1, Informan IF-2 menuturkan bahwa:

"Hambatan terbesar biasanya muncul dari kekakuan sistem atau bertubrukan dengan kultur konvensional yang resisten terhadap perubahan (nyaman dengan metode lama). Menghadapi ini, strategi saya adalah tidak bersikap menggurui. Saya akan menggunakan pendekatan yang 'memanusiakan', santun khas santri, namun secara konsisten menunjukkan bukti nyata bahwa inovasi digital dan metode baru yang saya bawa mampu membuat siswa lebih mencintai pelajaran agama Islam."

Menurut Informan IF-3, beliau menyampaikan bahwa hambatannya adalah ekonomi negara yang melemah dan paradigma masyarakat Hedonis dan Materialis. Sedangkan Informan IF-4 menyampaikan bahwa:

"Mungkin saya akan menjadikannya sebagai tantangan dan bukan hambatan, yaitu tantangan dalam menghadapi individu dengan karakter dan kepentingan yang kompleks."

Informan IF-1 menyebut adaptasi teknologi dan perubahan karakter generasi muda sebagai hambatan utama. Ini adalah hambatan yang bersifat eksternal dan generasional. IF-1 menyadari bahwa dunia berubah cepat, dan ia harus terus menyesuaikan diri agar tidak tertinggal.

IF-2 menyebut kekakuan sistem dan resistensi terhadap perubahan sebagai hambatan utama. Ia menyadari bahwa inovasi sering kali berbenturan dengan kultur konvensional yang nyaman dengan metode lama. Strategi IF-2 untuk menghadapinya adalah dengan pendekatan humanis dan santun, serta menunjukkan bukti nyata bahwa inovasi yang ia bawa efektif. IF-2 tidak ingin bersikap menggurui, tetapi ingin meyakinkan melalui hasil.

IF-3 menyebut hambatan pada tingkat makro yaitu ekonomi melemah dan paradigma masyarakat hedonis dan materialis. Ini adalah hambatan yang bersifat struktural dan kultural, di mana guru PAI harus bersaing dengan gaya hidup konsumtif dan nilai-nilai duniawi yang dominan di masyarakat. IF-3 melihat tantangan ini lebih besar dari sekadar masalah metodologi pengajaran.

IF-4 menyatakan bahwa ia akan menjadikannya sebagai tantangan dan bukan hambatan, yaitu tantangan dalam menghadapi individu dengan karakter dan kepentingan yang kompleks. IF-4 memiliki sikap mental yang positif, di mana ia melihat hambatan sebagai peluang untuk tumbuh. Ia tidak mengeluh tentang sistem atau ekonomi, tetapi fokus pada aspek interpersonal yang dapat ia kelola.

Dari perbandingan di atas, terlihat bahwa prediksi hambatan itu sangat beragam. Ada yang berasal dari perbedaan generasi dan teknologi, ada yang berasal dari sistem dan budaya yang sudah mengakar, ada yang disebabkan oleh kebijakan atau struktur pemerintahan yang rumit, dan ada pula yang timbul dari hubungan antar-pribadi serta kondisi mental seseorang. Hal yang menarik adalah, IF-2 dan IF-4 terlihat lebih siap dalam menghadapi masalah, mereka cenderung menyusun siasat terlebih dahulu dan berusaha mengubah sudut pandang agar tidak terjebak pada masalah. Sementara itu, IF-1 dan IF-3 cenderung lebih terus terang dan langsung dalam mengungkapkan apa saja kendala yang ada, tanpa banyak basa-basi.

Wawancara selanjutnya adalah terkait dengan rencana alternatif (rencana B) yang disiapkan informan jika rencana karier awal mereka gagal. Informan pertama IF-1 menjelaskan bahwa:

"Rencana awal sudah terealisasi, yaitu menjadi pendidik di madrasah dan pondok pesantren. Jika tidak, mungkin saya akan jualan kopi di warung sambal, mengisi kegiatan-kegiatan ilmiah, dan trading saham."

Berbeda dengan IF-1, Informan IF-2 menuturkan bahwa:

"Seorang Magister PAI dididik untuk menjadi konseptor dan pemecah masalah. Jika formasi formal penuh, Plan B saya adalah bergerak sebagai konsultan instruksional independen atau kreator teknologi media pembelajaran Islam. Saya bisa mendirikan atau bergabung dalam startup/lembaga pengembang konten edukasi keagamaan digital, memproduksi modul-modul ajar berbasis SPA (Single-Page Applications) untuk madrasah, serta aktif menulis buku-buku pendidikan Islam interaktif."

Menurut Informan IF-3, beliau menyampaikan bahwa dia akan Berwiraswasta/ menciptakan UMKM. Sedangkan Informan IF-4 menyampaikan bahwa:

“Jika formasi guru penuh, saya akan mengabdikan diri untuk menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran non-formal, semisal TPQ dan madrasah diniyah, intinya saya akan tetap berusaha untuk menjadi pendidik dan pembelajar di manapun berada.”

Informan IF-1 menyatakan bahwa rencana awalnya yaitu menjadi pendidik di madrasah dan ponpes sudah terealisasi, tetapi jika gagal, ia akan berjualan kopi, mengisi kegiatan ilmiah, dan trading saham. Plan B IF-1 sangat berbasis pada kewirausahaan dan kegiatan intelektual informal, yang selaras dengan arketipe guru-wirausahawan. Ia tidak keluar dari ranah pendidikan sepenuhnya karena tetap mengisi kegiatan ilmiah, tetapi ia tidak terikat pada institusi formal.

IF-2 memberikan Plan B yang paling ambisius dan berbasis pada kompetensi teknisnya seperti konsultan instruksional independen, kreator teknologi media pembelajaran, startup edutech, dan penulis buku. IF-2 tidak hanya mencari pekerjaan alternatif, tetapi menciptakan ekosistem kerja baru yang memanfaatkan keahlian digitalnya. Ini adalah bentuk resiliensi karier yang tinggi, di mana ia tidak bergantung pada formasi guru formal.

IF-3 menyebut Plan B yang sederhana yaitu berwiraswasta/menciptakan UMKM. Ini adalah respons yang singkat tetapi menunjukkan bahwa IF-3 siap untuk mandiri secara ekonomi jika jalur guru formal tidak terbuka.

IF-4 menyatakan bahwa jika formasi guru penuh, ia akan mengabdikan diri di TPQ dan madrasah diniyah. Intinya, ia tetap berusaha untuk menjadi pendidik dan pembelajar di manapun berada. Plan B IF-4 tetap berada dalam ranah pendidikan non-formal, tidak keluar ke bisnis atau teknologi seperti IF-1 dan IF-2. Ini menunjukkan bahwa IF-4 memiliki komitmen yang sangat kuat pada profesi pendidik, bahkan jika harus melakukannya di luar jalur formal.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa Plan B para informan sangat beragam, mencerminkan kepribadian dan kompetensi masing-masing. IF-1 dan IF-3 cenderung ke arah kewirausahaan (warung kopi, UMKM), IF-2 ke arah teknologi dan konsultasi edutech, sedangkan IF-4 tetap pada jalur pendidikan non-formal seperti TPQ dan madrasah diniyah. Seluruh informan menunjukkan adanya resiliensi dan kesiapan menghadapi ketidakpastian karier, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan berbasis pendidikan Islam dalam pengembangan usaha kafe dapat menjadi model yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti masalah, taawun, dan talab al-ilm (Alwi dkk., 2026). Di sisi lain, bagi guru PAI yang memilih jalur teknologi dan konsultasi edutech, pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mereka (Zulfa & Sulistyowati, 2025). Sementara itu, bagi mereka yang tetap berkomitmen pada jalur pendidikan non-formal, lembaga seperti TPQ dan Madrasah Diniyah hadir sebagai pendidikan Islam non-formal yang memperkuat pendidikan agama di luar sekolah formal (Siregar dkk., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima LPPD merumuskan harapan masa depan mereka dengan visi yang jelas, strategi yang terencana, dan antisipasi yang matang. Pertama, komitmen dan motivasi mereka terhadap dunia pesantren dan madrasah diniyah sangat kuat, dengan beasiswa berfungsi sebagai penguat komitmen bukan pelemah. Mereka memiliki orientasi masa depan yang beragam, ada yang ingin fokus pada pendidikan berbasis masyarakat, ada yang ingin memodernisasi metodologi PAI dengan teknologi digital, ada yang melanjutkan pengabdian di pondok dan sekolah, dan ada yang ingin menjadi pendidik yang ikhlas dan penuh cinta. Dalam dikotomi dakwah versus ekonomi, mereka memposisikan diri secara berbeda, ada yang mengintegrasikan keduanya (IF-1), ada yang mendahulukan dakwah dengan keyakinan rezeki akan mengikuti (IF-2), ada yang menyeimbangkan keduanya (IF-3), dan ada yang menempatkan dakwah sebagai tujuan utama dengan karier sebagai penunjang (IF-4).

Kedua, strategi perencanaan mereka konkret dan terukur, meliputi publikasi riset di jurnal bereputasi, sertifikasi profesi (PPG), melanjutkan studi ke jenjang S3, dan menulis karya ilmiah sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Ketiga, evaluasi terhadap peluang kerja guru PAI di Jawa Timur terpolarisasi antara kekhawatiran (persaingan formasi, perubahan sosial-ekonomi) dan optimisme (guru PAI inovatif dan adaptif teknologi tetap dicari, kebutuhan pendidikan agama tidak pernah hilang).

Mereka mengantisipasi hambatan seperti adaptasi teknologi, resistensi perubahan sistem, ekonomi melemah, dan kompleksitas karakter masyarakat dengan strategi humanis dan berbasis bukti. Seluruh informan memiliki rencana cadangan (Plan B) yang matang seperti berwirausaha (warung kopi, UMKM), menjadi konsultan edutech atau kreator konten digital, atau mengabdikan di pendidikan non-formal (TPQ, madrasah diniyah). Hal ini menunjukkan resiliensi tinggi dan kesiapan menghadapi ketidakpastian karier, di mana identitas sebagai pendidik telah terinternalisasi begitu kuat sehingga tertutupnya pintu karier formal tidak akan pernah memadamkan panggilan jiwa mereka untuk terus mengabdikan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaydh, A. T., Ajengningtyas, A., Putri, R. P., Zumaekal, A., Nurashifa, Z., & Saefudin, A. (2026). Transformasi fungsi lingkungan kampus PPG UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Antara aktivitas belajar dan interaksi sosial mahasiswa. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 7(1), 103–109. <https://doi.org/10.37373/bemas.v7i1.2013>
- Alwi, R., Yulianti, Y., Atiyyah, S. K., Triandi, D. A., Mustopa, S. C., & Saepudin, P. (2026). Manajemen Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Islam dalam Pengembangan Usaha Kafe (Studi Lapangan pada Cafe YourSpace Leuwiliang Kabupaten Bogor). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/36377>
- Dewi, E. R., Fatah, R. Z., & Suroso, S. (2023). Evaluasi Program Beasiswa Santri Berprestasi Kementerian Agama: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan. *Soetomo Administrasi Publik*, Vol. 1(2). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap/article/view/6742>
- Fadhilah, S. R., Sanjaya, N. A., Aminah, S., Saputra, D., & Nurdiani, P. (2024). Aktualisasi Diri Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(2). <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.14368>
- Fadilah, N., & Ardani, B. (2024). Persepsi Atas Relevansi Dan Prospek Karir Manajemen Dakwah: Studi Kasus Mahasiswa Magister Uin Jakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(2), 85–115. <https://doi.org/10.14421/jmd.2024.102.04>
- Mariyah, S., & Nazaruddin. (2025). Dikotomi Kerelawanan Dan Profesional Di Dunia Pendidikan: Mencari Titik Temu Antara Idealisme Dan Realitas. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 453–460. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1058>
- Murniarti, E. (2025). *Metod Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Widina Media Utama.
- Musa, S., Suherman, A. M., Sujarwo, S., & Nurhayati, S. (2024). Continuous professional growth: A study of educators' commitment to lifelong learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66654>
- Nasution, R. A. M., & Anastasya, Y. A. (2022). Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh. *JIPSI Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.546>
- Salamun, S., Masrur, M., & Muhtarom, M. (2023). Education and Human Resource Development for Improving the Reputation of Higher Education Institutions. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14(2). <https://doi.org/10.24042/002023141899900>
- Siregar, R., Salma, Z., Nasution, M., Butar, S. A. B. B., & Hairani, L. (2025). Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah (MDTA) Baitul Ulum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28831>
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum. *Potret Pemikiran*, 25(2), 119–139. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1471>
- Trisula, T. P. (2024). *Materi Pendadaran TRISULA Universitas Darul Ulum*. Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) dan Trisula.
- Widyastuti, N. W., Nurhayati, E. S., & Pratama, H. H. A. (2025). Meretas Jalan Santri Menuju Perguruan Tinggi: Penguatan Literasi Akademik di Ponpes Al Chikmatul Mubalighoh Wa Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Respon Komunitas Dan Pemberdayaan*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.62870/jrpk.v3i2.37175>

Zulfa, N. I., & Sulistyowati, E. (2025). The Impact of AI Use on Improving Islamic Education Teacher Competence in Digital-Based Learning. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 3(1). <https://doi.org/10.52593/adb.03.1.04>